



Tetap Muda Tanpa Menjadi Orang Tua: Melihat *Childfree* dalam Wacana Awet Muda di Media Sosial

Stay Young Without Being a Parent: Seeing Childfree in the Discourse of Agelessness on Social Media

Khairani Fitri Kananda

Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstrak

Era modern telah menyumbang semakin banyak tekanan karena perhitungan materialistis dan psikologis. Hal ini dilakukan guna mendapatkan kualitas hidup yang layak dan sejahtera, bahkan di usia tua sekalipun. Modernitas merekonstruksi usia sebagai fenomena kultural, bukan biologis. Orang-orang berlomba untuk tetap berada di usia muda, dan salah satu yang dilakukan adalah menghindari kepemilikan anak yang dianggap punya resiko dan potensi besar kedepannya. Anak dalam hal ini disubjektifikasi dalam nilai tertentu, sehingga orang-orang menghindarinya untuk menjaga kesejahteraan dan tetap dalam diri yang "awet muda". Penelitian ini akan melihat bagaimana wacana awet muda melebur dalam pilihan seseorang yang tidak memiliki anak (*childfree*) dengan melakukan observasi digital di media sosial Instagram. Dari pengamatan ini, ditemukan bahwa wacana awet muda membawa pemahaman baru dalam melihat orang tua dan nilai anak meski dalam prakteknya gerakan ini masih mengalami banyak pertentangan. Meski demikian, ruang digital telah meleburkan citra-citra semu tentang awet muda dalam gerakan *childfree* dan melihatnya sebagai realitas nyata dari dirinya.

Kata Kunci: *Childfree*, Awet Muda, Orang Tua, Kebebasan, Ruang Digital

Abstract

*The modern era has contributed to a lot of pressure due to materialistic and psychological consideration. This is aimed at obtaining a decent and prosperous quality of life, even in old age. Modernity reconstructs age as a cultural rather than biological phenomenon. People compete to stay young, and one way to achieve this is to avoid having children who are assumed having a great risks and potentials in the future. Children in this case are subjectified in a certain value, so people avoid them to maintain well-being and stay in a "ageless" self. This research will look at how the discourse of agelessness melts into the choice of someone who does not having children (*childfree*) by conducting digital observation on social media Instagram. From this observation, it's found that the ageless discourse brings a new understanding in seeing parents and value of the children even though in practice this movement still experiences a lot of opposition. However, the digital space has dissolved the false images of youth in the *childfree* movement and seen it as the real reality of self.*

Keywords: *Childfree*, Agelessness, Parents, Freedom, Digital Space

How to Cite: Kananda, K. F. (2024). Tetap Muda Tanpa Menjadi Orang Tua: Melihat Childfree dalam Wacana Awet Muda di Media Sosial. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 10 (1): 93 - 106.

*Corresponding author:

E-mail: khairanifitrikananda@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Transformasi gaya hidup di era industri modern menciptakan kebutuhan untuk tubuh yang awet muda. Hal ini didukung oleh perkembangan teknologi dunia medis lewat praktik rekonstruksi dan replikasi sel-sel biologis seperti operasi, pil-pil yang mengatur metabolisme tubuh, produk kecantikan, makanan, dll (lihat Guarente et al., 2024; Liang et al., 2023). Penuaan dengan demikian tidak lagi dianggap sebagai fenomena biologis melainkan kultural; yang dapat dicegah, direkonstruksi, bahkan dihilangkan (Vincent, 2003). Optimisme dalam manipulasi usia ini didukung oleh banyak *brand* kecantikan melalui kampanye penolakan terhadap penuaan atau *anti aging*, menciptakan pemahaman bahwa terlihat muda merupakan “harga diri” seorang wanita.

Awet muda saat ini bukan lagi sebuah pencapaian melainkan keharusan. Clarke (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penampilan yang terlihat tua terbukti tidak menguntungkan bagi para pekerja terutama wanita yang bekerja di sektor pelayanan. Penuaan dianggap penyakit yang ingin disembuhkan (Carnes et al., 2015). Foucault (dalam Loudon, 1973)

bahkan menyebut tubuh yang tua direduksi dalam keadaan degenarasi yang mana usia tua ‘dikutuk’ untuk menandai kerusakan tubuh. Perubahan tubuh yang dipandang sebagai gejala biologis yang wajar dan memang seharusnya terjadi, pelan-pelan bergeser menjadi suatu momok yang perlu dihindari.

Ketakutan pada proses penuaan ini tidak hanya terjadi dalam tatanan fisik, tapi juga proses kognitif, stamina, dan mental yang kemudian disebut sebagai *private aging* (Ballard, 2005). Berbeda dengan aspek fisik yang mampu direkonstruksi lewat proses medis dan operasi, penuaan internal hanya bisa dicapai lewat pencegahan sejak dini. Beberapa bentuk pencegahan yang dilakukan antara lain dengan menerapkan gaya hidup sehat dan menghindari aspek-aspek yang menyebabkan seseorang merasa stress dan tertekan sehingga mempercepat penuaan, salah satunya dengan *childfree*.

Childfree, sebuah gerakan yang membebaskan diri dari kepemilikan anak sebenarnya bukan hal yang baru. Chrastil (2019) menyebutkan bahwa fenomena *childfree* sudah muncul berabad-abad yang lalu di Amerika dan Eropa. Perkembangan sejarah modern seperti feminis gelombang kedua, keruntuhan ekonomi pasca perang hingga kemajuan teknologi kesehatan

menjadi beberapa alasan gerakan ini mulai muncul ke permukaan. Dalam perkembangannya, *childfree* telah masuk ke negara Asia dengan Jepang dan Taiwan sebagai salah dua dari 5 negara dengan tingkat *childfree* tertinggi di dunia.

Meskipun saat ini Indonesia dikategorikan sebagai negara yang memiliki angka kelahiran yang tinggi, kecenderungan *childfree* di Indonesia justru semakin terlihat. Angka penurunan kelahiran terus terjadi dan diperkirakan semakin menurun di tahun-tahun berikutnya (Ahdiat, 2023). Rizka (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa meningkatnya keinginan masyarakat terhadap *childfree* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya belum ada kesiapan menjadi orang tua; faktor ekonomi; lingkungan yang tidak mendukung; serta kondisi fisik. Meski demikian, ia mengungkapkan bahwa terdapat pasangan yang punya kemampuan finansial dan fisik yang memadai tapi tidak memilih untuk *childfree*. Dengan demikian, ada aspek prinsip diri yang menjadi alasan dominan bagi seseorang untuk tidak memiliki anak.

Berbeda dengan *childness*¹, tersirat aspek glorifikasi dalam gerakan *childfree* yang membuat seseorang bangga dengan pilihannya (McQuillan et al., 2012). *Childfree* dianggap suatu bentuk pembebasan baru bagi perempuan-perempuan yang tidak ingin memiliki anak, yang dalam perkembangannya juga menjadi pilihan bagi pasangan yang sudah menikah. Pada tahun 2023 lalu, isu *childfree* sempat menjadi topik hangat di media sosial setelah cuitan dan *influencer* terkenal Gita Savitri yang menyatakan pilihannya untuk tidak memiliki anak. Dalam cuitannya di platform twitter (saat ini berganti nama menjadi X), ia membawa wacana awet muda dalam alasannya untuk memilih *childfree*. Inilah yang kemudian memantik perang ideologi antar pengguna media sosial tentang kepemilikan anak dan bagaimana itu bisa menghindari seseorang dari penuaan.

Media sosial menawarkan lalu lintas bebas hambatan yang memungkinkan siapapun membagikan pikirannya, melepaskan identitas “riil”-nya untuk bergabung dalam kontestasi ideologi –yang sebagaimana dikatakan Baudrillard (1994), telah meleburkan realitas dalam ruang ekspektasi. Kontestasi antar pihak pro dan kontra *childfree* pasca cuitan Gita

membuka ruang pemaknaan baru tentang kepemilikan anak dan bagaimana memaknai “orang tua”. Pemaknaan inilah yang selanjutnya dapat menjawab bagaimana kepemilikan anak dapat dikaitkan dengan wacana awet muda.

Selayaknya penuaan yang dianggap sebagai fenomena budaya, kepemilikan anak turut direkonstruksi dalam budaya “orang tua”. Dengan demikian, tulisan ini tidak menyoroti tanda-tanda biologis yang menghubungkan antara kepemilikan anak dengan penuaan, melainkan melihatnya sebagai fenomena kultural. Tulisan ini selanjutnya akan mengkaji bagaimana pemaknaan terhadap orang tua di Indonesia dan bagaimana wacana penolakan penuaan merekonstruksi nilai kepemilikan anak. Dengan memfokuskan penelitian lewat media sosial, tulisan ini juga akan melihat bagaimana *childfree* dalam wacana awet muda hadir sebagai simulasi yang dalam teori Baudrillard menggabungkan realitas nyata dan realitas semu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman konteks dan

interpretasi mendalam tentang pengalaman manusia dalam budaya dan masyarakat. Sementara itu, metode yang digunakan adalah analisis konten terhadap konten digital di media sosial. Data diambil dari media sosial para pelaku *childfree* lewat platform Instagram di akun pribadi @gitasav dan komunitas @childfreeIndonesia. Analisis difokuskan pada narasi yang disampaikan subjek penelitian lewat video serta teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi digital dengan mengamati dan mencatat interaksi, aktivitas, dan perilaku dalam media sosial baik dari pemilik akun maupun orang yang mengomentari postingan di akun tersebut. Dari sini akan diamati dinamika dan pola komunikasi dari pemilik akun media sosial dengan pengikut dan pengikut dengan pengikut, untuk kemudian dicari simbol atau tanda yang muncul dalam membetuk wacana awet muda dalam *childfree*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menjadi Orang “Tua” Di Indonesia

Meskipun *childfree* menjadi pilihan yang meggiurkan bagi masyarakat saat ini, secara umum mayoritas pasangan yang sudah menikah masih menganggap kehadiran anak menjadi tujuan utama dari pernikahan. Indonesia sebagai negara pro

natalis misalnya, seringkali mendoakan orang yang baru menikah agar segera mendapat momongan (Gold, 2012). Itulah kenapa hingga saat ini, meski isu *childfree* semakin berkembang dan semakin didukung oleh banyak orang, masih banyak pihak yang kontra dengan adanya *childfree* di Indonesia. Penolakan terhadap *childfree* ini muncul dalam dua bentuk: penolakan langsung dari orang-orang terdekat dan penolakan tidak langsung lewat sosial media. Penolakan langsung biasanya muncul dari keluarga atau kerabat dekat yang tidak setuju dengan pilihan dari pasangan *childfree*. Sementara itu, penolakan tidak langsung lewat sosial media hadir dari orang-orang yang tidak punya relasi langsung dan bahkan tidak saling kenal di dunia nyata.

Jika penolakan langsung seringkali menjadi masalah di ruang pribadi keluarga atau lingkungan tertentu, penolakan tidak langsung di sosial media justru jadi ajang yang untuk menyebarkan ketidaksukaan dan mencegah orang lain untuk melakukan atau menyebarkan isu *childfree*. Di akun Instagram @childfreelifeIndonesia misalnya, ditemukan banyak komentar kontra yang bahkan mengecam para pelaku *childfree*. Misalnya ketika akun

ini memposting ulang hasil wawancara media BBC Indonesia dengan judul *'Bagaimana kamu bisa berasumsi hidup saya tidak berarti karena saya tidak punya anak?'*. Pada kolom komentar, ditemukan komentar kontra seperti berikut.



Gambar 1: Komentar kontra 1
Sumber: [instagram.com/childfreelife.id](https://www.instagram.com/childfreelife.id)

Komentar @raffi_keanu77 ini menyoroti tentang wacana *childfree* yang disebut mampu membebaskan seseorang dari beban finansial. Menurutnya, aspek finansial sifatnya tidak terprediksi meskipun ada perencanaan sebelumnya. @raffi_keanu77 adalah satu dari sekian banyak contoh netizen Indonesia yang menerapkan pemahaman bahwa rezeki adalah urusan Tuhan, bukan manusia. Dengan demikian, perencanaan keuangan lewat *childfree* tidak akan menjamin apapun karena rezeki adalah urusan Tuhan. Korelasi antara religiusitas dengan pilihan memiliki anak juga pernah diteliti oleh MQuillan (2012). Menurutnya, umat beragama cenderung akan memilih peran sebagai orang tua dan Indonesia menjadi

salah satu contoh negara yang menerapkan prinsip tersebut.

Komentar kontra lainnya terlihat di akun @gitasav, yang beberapa waktu silam sempat hangat diperbincangkan karena pilihannya untuk *childfree*.



Gambar 2: Komentar Kontra 2
Sumber: [instagram.com/gitasav](https://www.instagram.com/gitasav)

Lewat akun @devichaca_makeup terlihat bahwa bagi pihak kontra, kepemilikan anak justru adalah anugerah dan memang sudah sewajarnya sehingga tidak ada rasa terbebani yang semestinya dirasakan oleh orang tua. Komentar @riadita22 juga memperlihatkan bagaimana melahirkan anak adalah hal yang sangat wajar bahkan keharusan, sehingga jika itu tidak terjadi maka ada kelainan yang dialami sang wanita seperti mandul.

Menjadi orang tua dengan demikian dilekatkan pemaknaannya dengan kepemilikan anak. Pemaknaan ini bisa dilihat sejak dari bahasa, yang mana frasa “orang tua” merujuk pada penyebutan pasangan yang memiliki

anak. Dengan kata lain, ketika memiliki anak maka seseorang sudah pasti menjadi orang “tua”. Padanan “orang tua” ini mengkonstruksi pemahaman bahwa usia dan kedewasaan adalah sesuatu yang dicapai lewat keturunan. Seseorang yang sudah memiliki keturunan tidak lagi dianggap sebagai anak-anak meskipun usianya masih terbilang belia, mereka otomatis akan masuk dalam kawasan “orang tua” dengan membawa penandaan dan citraan yang melekat di sana: seseorang yang harus jadi tauladan, bertindak dengan hati-hati, mengayomi, dan lain-lain.

Hal ini yang kemudian membuat masyarakat Indonesia kesulitan untuk memahami bahwa kawasan “orang tua” bisa dimasuki oleh mereka yang tidak memiliki anak. Di negara lain –Amerika misalnya, terdapat berbagai istilah dalam menyebut orang tua; *parents* untuk menyebut orang tua kadung (ayah dan ibu) dan *elderly*, *old man/old women* untuk menyebut orang yang tua secara usia. Sementara dalam bahasa Indonesia, semuanya dileburkan dalam satu istilah “orang tua” –meski kemudian kata sapaan diganti dengan “Ayah”/”Ibu”. Akan tetapi, fenomena ini menunjukkan bagaimana konstruksi ketuaan ini membuat seseorang melihat “penuaan” (baik dalam artian fisik

dan psikologis) dengan menjadi orang tua adalah hal yang wajar dan semestinya, bukan sebuah anomali yang patut dipertanyakan.

Memaknai usia tua sebagai kewajaran juga bisa dilihat dari eufimisme “usia senja”, yang dimaksudkan sebagai usia yang seperti matahari terbenam dan menuju pada kegelapan: kematian. Ada banyak orang dengan usia lanjut yang menganggap dirinya sedang “menunggu” kematian datang, seperti misalnya orang Jawa yang digambarkan dalam Tembang Macapat di usia tuanya sudah kehilangan nafsu duniawi dan mengalami kepasrahan hidup (lihat Suwardi, 2015). Akan tetapi, hal tersebut sudah bergeser di era modern di mana kemajuan berbagai bidang membuat penuaan tidak harus dilihat dalam kepasrahan. Bukan usia tidak menyebabkan seseorang meninggal melainkan penyakit-penyakit yang menyertainya, yang bisa dicegah dan disembuhnya. Fenomena biologis mulai kehilangan penanda-penandanya akibat beragamnya upaya menyembuhkan kerusakan tubuh.

Perubahan semacam ini yang memunculkan optimisme tertentu terhadap usia, termasuk dengan

mencari langkah-langkah preventif yang mampu membuat seseorang senantiasa muda. Pihak-pihak pro *childfree* dalam hal ini mengambil peran dalam optimisme tersebut dengan cara-cara yang dianggap lebih modern dan rasional, termasuk melawan wacana awal dari pihak kontra *childfree* yang diperlihatkan dalam gambar 1. Di postingan yang sama, pendukung *childfree* membagikan pandangannya tentang rezeki dan agama sebagai berikut.



Gambar 3: Komentar Pro 1
Sumber: [instagram.com/childfreelife.id](https://www.instagram.com/childfreelife.id)

Akun @justinlm99 sebagai representasi pihak pro *childfree*, mempertentangkan wacana agama yang dibawa-bawa dalam memahami isu *childfree*. Baginya, alih-alih menumpukan berbagai permasalahan kepada Tuhan ia memilih untuk mengurusinya sendiri. Ia menganggap cara pandang ini menjadi bentuk melawan kegilaan (*madness*) dan menawarkan sesuatu yang lebih “realistis”. Sama seperti komentar pro *childfree* lainnya di postingan yang sama, tampak adanya perhitungan terhadap konsekuensi baik finansial atau mental sehingga

memiliki anak tidak bisa jadi keputusan yang naif. Dengan demikian, anak tidak lagi dianggap anugerah melainkan sebuah beban.

2. Nilai Kepemilikan Anak

Data dari Kemenppa menunjukkan angka penurunan kelahiran di Indonesia hingga 30% dalam 3 dekade dan diperkirakan akan mengalami penurunan di tahun 2023 (Ahdiat, 2023). Melalui data ini, terlihat ada kecenderungan perubahan pola pikir terhadap kepemilikan anak dan berimplikasi pada pergeseran pemaknaan terhadap “nilai anak”. Pada tahun 2020 saat covid-19 melanda seluruh dunia, angka kelahiran anjlok hingga 2,10%. Kesulitan baik kesehatan, finansial, hingga mental disinyalir menjadi alasan turunnya angka kelahiran. Dalam situasi dan kondisi yang berubah, orang-orang jadi berpikir dua kali untuk melahirkan anak dan mempertimbangkan risiko dan konsekuensi di masa depan.

Filosofi “banyak anak banyak rejeki” dengan dianggap tidak lagi relevan, orang tua justru merasa dengan memiliki banyak anak akan menyulitkan mereka dalam berbagai aspek, salah satunya ekonomi. Dahulu, anggapan bahwa anak adalah faktor pemicu rezeki

didasari oleh desakan kebijakan Belanda untuk mengeksport komoditi sekaligus untuk mengganti kewajiban pajak tanah. Anak menjadi tenaga kerja tambahan yang mampu meringankan kerja si petani. Semakin banyak anak maka semakin banyak pula komoditi yang bisa dihasilkan. Di era industri saat ini, tenaga kerja tidak lagi memiliki “lahan pribadi” melainkan bekerja untuk memperkaya perusahaan milik orang lain. Kemajuan industri yang semakin pesat menciptakan spesifikasi pekerja yang rumit dan kualitas pekerja yang tinggi. Seorang calon pekerja diharuskan memiliki pengalaman dan pendidikan yang cukup. Untuk bisa menjadikan anak sebagai seorang pekerja dan mampu bersaing dengan jutaan pekerja lainnya, orang tua harus mengeluarkan modal yang besar baik minimal untuk pendidikannya. Sehingga membesarkan anak tidak lagi soal menjamin kebutuhan sandang, pangan, dan papan, tapi juga sekolah yang berkualitas, biaya les tambahan, *internship*, dan sebagainya.

Cara pandang semacam ini bisa dilihat dari para pelaku *childfree* yang muncul di akun @childhfreelife.id. Salah satunya adalah pemilik akun @Lusianur yang membagikan cerita mereka sebagai berikut.



Gambar 4: Postingan Pelaku Childfree
Sumber: [instagram.com/childfreelife.id](https://www.instagram.com/childfreelife.id)

Apa yang dituliskan @Lusianur memperlihatkan wacana pembebasan dari keharusan memiliki anak dengan mempertanyakan “*is it a must?*” (apakah ini harus?). Ia juga menuliskan tentang kesukaannya terhadap kebebasan (*freedom*) dan menghindari sesuatu yang mendatangkan masalah (*hate drama*). Ia menambahkan studi kasus yang dilihat di Jakarta sebagai kota besar yang tidak ideal untuk tumbuh kembang anak-anak.

Kesadaran akan perubahan kondisi sosial pada akhirnya berimplikasi pada pilihan untuk tidak memiliki anak. Sebenarnya perubahan kondisi dan situasi sosial ini sudah dirasakan sejak dulu, dan bahkan pada 1950 pemerintah menggencarkan program Keluarga Berencana (KB) karena menyadari konsekuensi dari banyaknya populasi di masa depan. Lewat slogan yang terkenal “dua anak cukup”, pemerintah lewat Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional dari tahun ke tahun aktif menyosialisasikan KB dengan dalih untuk meningkatkan kualitas hidup. Gerakan ini secara tidak langsung menyadarkan masyarakat tentang beban kepemilikan anak dan bagaimana meraih kualitas hidup lewat pengurangan beban tersebut.

Selain dua aspek eksternal tadi, pandangan bahwa anak adalah beban juga terkonstruksi secara internal dari diri masyarakat. Melihat beban hidup yang semakin tinggi serta prediksi yang menakutkan di masa depan, membuat masyarakat sadar bahwa kehidupan kedepannya tidak akan mudah. Selama pandemi covid-19 melanda dunia, masyarakat Indonesia terdampak dari sisi mata pencaharian dan mengalami kesulitan dalam mengakses kebutuhan hidup. Setelah pandemi, masyarakat harus merasakan kesulitan lain dari naiknya sejumlah bahan pangan karena Indonesia masih berjuang untuk pemulihan ekonomi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Menteri Keuangan RI Sri Mulyani dalam keterangan media di tahun 2022, tantangan dan ancaman bagi masyarakat Indonesia saat ini bukan lagi pandemi melainkan kenaikan harga barang kebutuhan pokok (lihat Rezkisari, 2022).

Gerakan *childfree* dalam hal ini mengambil posisi ekstrem, yang mana para

orang tua ‘membebaskan’ dirinya sama sekali dari beban memiliki anak. Anak kemudian menjadi liyan, sesuatu yang berada di luar diri si orang tua sehingga kehadirannya bukan lagi sebuah anugerah melainkan pilihan: bisa diambil, bisa tidak. Meski demikian, menurut pengakuan para pelaku *childfree* bukan berarti dengan tidak memiliki anak maka mereka bisa sampai pada keamanan finansial. Dalam postingan berikut, dihadirkan penolakan dari asumsi orang-orang bahwa pasangan *childfree* bisa menghambur-hamburkan uang mereka.



Gambar 6: Postingan akun @childfree.id
Sumber: Instagram.com/childfreelife.id

Dalam tulisan terlihat bahwa ketidakamanan finansial dalam pasangan *childfree* ternyata masih ada. Mereka juga perlu merencanakan masa tua sehingga tidak bisa menghambur-hamburkan uang begitu saja. Perencanaan ini dilakukan demi mendukung kualitas hidup, melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa

memikirkan usia dan akhirnya tetap muda karena tidak menjadi “orang tua”.

3. Media Sosial sebagai Ruang Kontestasi Ideologi Anti Penuaan

Wacana anti penuaan dalam *childfree* di media sosial ini tidak tumbuh sendirian, ia hadir bersamaan dengan ketakutan-ketakutan masyarakat akan teror di masa depan. Media sosial memberikan ladang yang subur bagi ketakutan ini untuk tumbuh, misalnya dengan memperkenalkan konsep *sandwich generation* (generasi yang harus membiayai orangtua, saudara, lalu anak mereka), menciptakan tren perubahan tubuh pasca melahirkan, menyebarkan berita perselingkuhan laki-laki beristri dan meninggalkan anak tanpa bantuan finansial, isu-isu *parenting* yang salah, dan banyak hal yang menciptakan gambaran tertentu tentang kepemilikan anak.

Wacana awet muda dengan demikian hadir sebagai bentuk perlawanan, bahwa mereka (terutama perempuan) tidak ingin mengalami perubahan biologis yang merugikan, kesulitan finansial, tekanan mental, dsb. Awet muda diasosiasikan dengan wacana *empowered* (berdaya) yang dielu-elukan sebagai bagian dari misi perempuan dalam mencapai kesejahteraan. Ini yang membuat proses komersialisasi *childfree* lebih cepat

hangat lewat perempuan yang dianggap “berdaya” seperti Gita Savitri. Jauh sebelum cuitannya tentang *childfree* viral, Gita sudah dianggap sebagai *role model* karena menampilkan citra perempuan yang mampu meraih cita-citanya di negeri asing dan punya pemikiran yang luas. Membawa isu *childfree* dengan demikian dianggap sebagai misi lain dari pemberdayaan perempuan yang tidak terkurung dengan norma-norma Indonesia yang mengharus seseorang menjadi “orang tua”.

Baik isu seperti *sandwich generation* ataupun perempuan berdaya yang hadir di media sosial, menjadi sebuah citra dalam simulacra. Simulacra meleburkan ekspektasi dengan realitas, yang semu dan yang nyata, sehingga orang-orang yang hanyut di dalamnya melihat itu sebagai realitas yang sesungguhnya. Lebih jauh, hal ini dapat menyebabkan hiperealitas (Baudrillard, 1994). Simulasi-simulasi yang hadir di dunia digital menciptakan keyakinan akan suatu realitas yang sebenarnya berjarak dengan kenyataan sebenarnya. *Childfree* yang dicitrakan oleh Gita Savitri lewat akunnya @gitasav misalnya, menciptakan gambaran perempuan berdaya yang mampu

menggapai apapun yang ia inginkan. Gita menciptakan simulasi kehidupan yang sukses dan sejahtera lewat pilihannya untuk tidak memiliki anak, dan hal tersebut dilihat dari apa yang dia tampilkan di media sosial. Padahal tidak semua hal dari diri Gita ditampilkan di sana, kebanyakan yang ia posting adalah pencapaian baik dan citra-citra positif lainnya.

Hal yang sama juga terjadi di akun @childfreelife.id, yang mana unggahan postingan berangkat dari penjarangan cerita-cerita sukses para pelaku *childfree*. Pengukuran kesuksesan dari pelaku *childfree* juga tidak bisa dikatakan matang dan punya tolak ukur yang jelas. Apa yang dianggap “sukses” justru hadir lewat citra seperti mampu jalan-jalan ke banyak tempat (terutama luar negeri), punya finansial yang mencukupi, dan mampu mencari kebahagiaan untuk diri sendiri. Padahal kesuksesan bukanlah sesuatu yang dapat disubjektifikasi, ada proses dan tolak ukur berbeda dari setiap orang. Akan tetapi media sosial menciptakan simulacra yang membuat seolah-olah kesuksesan punya tolak ukur yang sama: kebebasan, kemandirian, kecukupan finansial.

Di sisi lain, media sosial juga menciptakan simulasi yang membuat urusan pribadi menjadi konsumsi publik. *Childfree* pada dasarnya merupakan hak

individu, tetapi dengan menampilkannya di media sosial dan mengubahnya menjadi suatu gerakan pembebasan maka wacana ini beralih jadi isu komunal. Orang-orang merasa berhak untuk mengomentari pilihan orang lain atas diri dan tubuhnya, termasuk melabelinya dengan “mandul” atau “menolak rezeki Tuhan”. Termasuk dengan wacana awet muda yang pada dasarnya juga urusan individu, dianggap telah melanggar norma yang seolah-olah mencederai kelompok.

Media sosial dengan demikian menciptakan simulacra yang didalamnya terbangun realitas di mana *childfree* dianggap sebagai urusan komunal yang mempermasalahkan apakah anak adalah beban atau tidak; apakah menjadi orang tua adalah keharusan atau tidak. Kepemilikan anak dinilai dengan tolak ukur tertentu entah itu materi, kesiapan mental, atau cara pandang agama. Hal ini didapat dengan melihat dari kisah sukses orang lain, yang terpampang secara maya di dunia digital dan tidak diperhitungkan aspek “nyata”-nya.

SIMPULAN

Meskipun gerakan *childfree* di Indonesia masih memperlihatkan

perlawanan dan penolakan akibat melekatnya penandaan orang tua dengan kepemilikan anak, tetapi pemahaman akan *childfree* mulai terbangun di tengah masyarakat seiring semakin maraknya isu ini diperdebatkan di media sosial. Wacana awet muda membawa *childfree* pada pemaknaan bahwa memiliki anak dapat menyebabkan seseorang terganggu secara fisik, mental dan finansial. Hal ini berimplikasi pada kesejahteraan hidup yang terancam dan berujung pada percepatan penuaan. Meningkatnya beban hidup di era modern membuat seseorang perlu mempersiapkan diri lebih matang dituntut mampu berpikir logis, yang mana wacana ini sekaligus mempertentangkan wacana agama yang seringkali dibawa oleh pihak-pihak yang kontra dengan adanya *childfree*.

Media sosial dalam hal ini berperan sebagai mediator yang membawa pihak pro dan kontra *childfree* dalam simulacra. Nilai dari kepemilikan anak diambil dari tolak ukur orang-orang “sukses” seperti Gita Savitri yang dilihat sebagai citra perempuan berdaya. Realitas semu ini dilihat dari postingan-postingan Gita di sosial media yang selalu memberikan citra positif. Selain itu, media sosial juga membuat kepemilikan anak menjadi urusan komunal yang pantas dikomentari.

Wacana awet muda yang diusahakan dari gerakan *childfree* ini juga dilihat sebagai sesuatu yang mengusik kesatuan, bukan lagi ranah privat dan menjadi persoalan individu dengan keluarga intinya. Dengan memberikan komentar di media sosial, mereka merasa mampu menyelaraskan kembali kesatuan yang dianggap rusak. Hal tersebut karena media sosial sebagai simulacra telah membawa citraan semu di dunia digital tampak seperti realitas sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2023). *Angka Kelahiran Indonesia Turun 30% dalam Tiga Dekade*. Databoks. Diunduh di [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/30/angka-kelahiran-indonesia-turun-30-dalam-tiga-dekade/tanggal 09 Mei 2024](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/30/angka-kelahiran-indonesia-turun-30-dalam-tiga-dekade/tanggal%2009%20Mei%202024)
- Ballard, K., Elston, M. A., & Gabe, J. (2005). Beyond the mask: Women's experiences of public and private ageing during midlife and their use of age-resisting activities. In *Health* (Vol. 9, Issue 2, pp. 169-187). <https://doi.org/10.1177/1363459305050584>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. Michigan : The Michigan University Press.
- Chrastil, R. (2019). *Not having kids is nothing new. What centuries of history tell us about childlessness today*. Washington Pos. Diunduh di <https://www.washingtonpost.com/outlook/2019/09/05/not-having-kids-is-nothing-new-what-centuries-history-tell-us-about-childlessness-today/01> Januari 2024
- Clarke, L. H. (2018). American Society on Aging Women, Aging, and Beauty CultureAuthor(s). *Generations: Journal of the American Society on Aging*, 41(4), 104-108. <https://doi.org/10.2307/26556326>
- Loudon, J. B., Foucault, M., & Smith, A. M. S. (1974). The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception. *Man*, 9(2), 319. <https://doi.org/10.2307/2800095>
- Gold, J. M. (2012). The Experiences of Childfree and Childless Couples in a Pronatalistic Society : Implications for Family Counselors. 21(2), 223-229. <https://doi.org/10.1177/1066480712468264>
- Guarente, L., Sinclair, D. A., & Kroemer, G. (2024). Human trials exploring anti-aging medicines. *Cell Metabolism*, 36(2), 354-376. <https://doi.org/10.1016/j.cmet.2023.12.007>
- Liang, Y., Su, W., & Wang, F. (2023). Skin Ageing: A Progressive, Multi-Factorial Condition Demanding an Integrated, Multilayer-Targeted Remedy. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 16, 1215-1229. <https://doi.org/10.2147/CCID.S408765>
- McQuillan, J., Greil, A. L., Shreffler M., K., Wonch-Hill A., P., Gentzler C., K., & Hathcoat, J. D. (2012). Does the Reason Matter? Variations in Childlessness Concerns Among U . S . Women. *Journal of Marriage and Family*, 74(October), 1166-1181. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01015.x>
- Rezkisari, I. (2022). *Kenaikan Harga Kini Lebih Mengancam Dibanding Pandemi*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/r9uxzi328/kenaikan-harga-kini-lebih-mengancam-dibanding-pandemi>
- Rizka, M., Yeniningsih, K., Mutmainnah, & Yuhatriati. (2021). Childfree Phenomenon in Indonesia. *Proceedings of The 11th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences. Banda Aceh: September 29-30, 2021*.
- Suwardi. (2015). WAWASAN HIDUP JAWA DALAM TEMBANG MACAPAT. *Diksi*, 13(5). <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>
- Vincent, J. (2003). What is at stake in the 'war on anti-ageing medicine'? *Ageing and Society*, 23(5), 675-684. <https://doi.org/10.1017/S0144686X03001387>